

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai referensi dan literatur penunjang. Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi landasan teori yang menjadi dasar atau pedoman dalam analisis data yang telah diperoleh yang nantinya akan menghasilkan suatu variabel dalam metode penelitian.

#### 2.1. Kajian Teori Ruang Transisi

Definisi operasional pada pengertian atau teori-teori tentang ruang transisi dimaksudkan untuk membatasi sampai sejauh mana ruang transisi pada arsitektur Desa Ngadas yang akan diteliti. Dari teori-teori yang dipaparkan akan menjadi landasan tentang fokus studi, sehingga nantinya pada pembahasan ruang transisi yang dikaji tidak melebar. Maka dari itu perlunya kajian teori terkait ruang transisi sebagai definisi operasional.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan bahwa ruang mempunyai arti selala-sela antara dua (deret) tiang atau antara empat tiang. Ruang merupakan perluasan atau penjabaran dari dunia sekitar kita dalam wujud 3 dimensi, penjabaran dari jarak-jaraknya, interval-intervalnya, serta hubungan antara orang dengan orang, orang dengan barang dan barang dengan barang (Rapoport, 1969).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) transisi merupakan peralihan dari tempat, keadaan, tindakan dan sebagainya pada yang lain, dalam segi arti yang lain transisi adalah suatu keadaan yang sedang dalam masa atau bisa disebut peralihan dan mempunyai sifat belum stabil. Sifat belum stabil inilah yang akan mengalami perubahan secara terus menerus dalam jangka waktu yang tidak tepat.

Dari dua definisi di atas serta dirangkaikan dengan penjelasan-penjelasan tentang definisi ruang sebelumnya, jika diartikan secara umum ruang transisi adalah luasan yang berwujud 3 dimensional yang merupakan perantara dari ruang yang bersebelahan. Dalam hal ini, ruang transisi diartikan baik sebagai wujud fisik maupun non-fisik. Dalam jurnal yang diterbitkan oleh *International Journal of Innovative Research in Science, Engineering and Technology (IJIRSET)* yang berjudul *Transition Space In Highereducation Buildings As An Efficient "Behavior Setting" Model*, Nassar (2014) menjelaskan, bahwa di dalam sebuah bangunan, ruang transisi memainkan peran penting dalam bidang budaya dan sosial. Pada studi kasus tersebut, interaksi sosial yang

terjadi pada ruang-ruang daerah pertemuan manusia merupakan salah satu isu penting dalam pemrograman arsitektur dan kinerja dari hasil desain arsitektur. Artinya ruang transisi tidak lagi dipandang hanya sebatas ruang perantara, namun juga sebagai hasil dari interpretasi dari adanya interaksi sosial antar manusia.

Dalam pengertian lain, transisi merupakan tempat berhubungan satu sama lain dalam cara yang statis dan merupakan tempat yang penting. Antara tempat dan konteksnya mereka saling berperan. Dalam tahap antara satu statis tempat dan lainnya sering ditemukan adanya urutan atau hirarki (Unwin, 1997:158). Dikatakan bahwa interaksi atau hubungan satu dengan yang lain merupakan suatu unsur pembentuk ruang transisi, dengan kata lain terjadinya sebuah ruang transisi dipengaruhi oleh adanya suatu interaksi. Begitu juga pada rumah-rumah adat yang didalamnya terdapat beberapa interaksi yang terjadi, yang dijadikan kasus dalam penelitian ini. Terjadi pula interaksi yang berbeda satu sama lain dalam banyak ruangan, dimana hal tersebut menunjukkan adanya interaksi yang terjadi dalam suatu ruang sehingga membentuk ruang transisi.

Dalam pengertian ruang transisi, Nassar (2014) menambahkan, Ruang transisi adalah ruang yang mengalami proses perubahan dari satu kondisi ke yang lain, terletak di antara ruang luar dan ruang dalam pada suatu lingkungan, dan bertindak baik sebagai ruang penyangga maupun penghubung secara fisik, selain menjadi fungsional sebagai rute sirkulasi bagi bangunan. Ini merupakan bagian integral dari setiap bangunan publik dan menempati volume dengan jumlah yang cukup besar pada bangunan.

Hasil kajian teori dari beberapa definisi yang telah dijabarkan diambil suatu definisi operasional terkait ruang transisi, yakni ruang transisi yang dikaji adalah merupakan ruang transisi yang berwujud fisik yang terletak di antara ruang luar dan ruang dalam suatu bangunan, dimana di dalam ruang transisi tersebut terjadi interaksi sosial antar manusia. Maka ruang transisi dalam fokus studi pada penelitian ini merupakan ruang selasar atau koridor dan juga teras depan rumah maupun halaman belakang rumah yang memiliki akses keluar pekarangan.

### **2.1.1 Peranan ruang transisi dalam budaya arsitektur**

Menurut Asadi (2015), ruang transisi adalah tempat yang memiliki kontrol atas privasi, gerakan, dan melindungi ruang dari pandangan luar. Bahkan, semua ini termasuk dalam fungsi ruang transisi dalam perencanaan berhuni sesuai dengan budaya Islam di Iran. Sayangnya, seperti yang sering dijumpai pada negara-negara berkembang, peniruan model dan modernisasi di Iran mempengaruhi budaya terlalu banyak.

Begitupula pada tingkat sosial dan metamorfosis fisik sebagai ruang transisi dalam rencana berhuni yang hilang dalam perancangan hunian kontemporer.

Ruang transisi dengan fungsinya memainkan peranan simbol dalam budaya dan arsitektur Islam di Iran, ibarat jembatan, menggabungkan masa lalu dan masa sekarang dengan menemukan komunitas baru. Di sisi lain, kemajuan dalam urbanisasi di Iran membawa penghuni untuk mengubah rumah dari rumah tradisional yang dihuni oleh beberapa keluarga menjadi rumah tunggal pada sebuah apartemen. Tiap-tiap unit menjadi satu dalam sebuah apartemen, bahkan hubungan ruang-ruang yang ada dalam setiap hunian terhubung oleh ruang transisi. Merupakan pengalaman praktis yang dimiliki arsitektur Islam Iran, dan telah digunakan dalam perancangan rumah tradisional. Namun, arsitektur model baru yang mengambil gaya dari arsitektur barat telah menghilangkan aspek budaya Islam dalam desain perancangan rumah, seperti membuat dapur dengan pandangan terbuka, menghubungkan kamar dan tempat umum tanpa penyekat, dan merancang rumah di tempat umum tanpa memperhatikan kebiasaan dan budaya setempat.

Dalam arsitektur kontemporer di banyak perancangan hunian, dengan tanpa memperhatikan pentingnya ruang transisi, akan banyak masalah yang timbul dalam nilai-nilai budaya Islam dan gaya hidup penghuninya. Karena fungsi ruang transisi telah mengakar terhadap kebiasaan masyarakat dan telah menjadi identitas gaya hidup di Iran. Dengan pendekatan analitis dan fokus pada konflik desain arsitektur dalam arsitektur tradisional dan modern dari perancangan hunian yang seperti ini, kita dapat menemukan bahwa banyak ruang desain tradisional, seperti ruang transisi, telah hilang dalam desain hunian baru. Hal ini disebabkan faktor eksternal yang telah mempengaruhi dan mengubah hidup di dalam dan di luar rumah, terutama bagi kaum muda. Di sisi lain, dalam strata sosial manusia banyak faktor yang dapat berubah, akan tetapi beberapa elemen telah menjadi identitas seseorang dan sangat sulit serta berbahaya untuk dirubah.

## **1.2 Kajian Tentang Ruang**

Arsitektur pada dasarnya merupakan aktivitas manusia yang berlangsung pada ruang fisik, dimana terjadi kemungkinan adanya pergerakan manusia dari satu ruang ke ruang lainnya, yang menghasilkan tekanan antara ruang luar dan dalam bangunan (Laurens, 2004). Ruang dalam pada bangunan rumah merupakan bagian pokok yang digunakan sebagai tempat beraktivitas sehari-hari oleh penghuninya (Amelia, 2014). Pengertian ruang yang akan dibahas di sini adalah ruang yang memiliki keterkaitan

dengan bangunan atau rumah, yang akan mengerucut pada rumah tradisional. Ruang adalah sela-sela antara empat tiang (di bawah kolong rumah) sela atau -sela antara dua (deret) tiang atau rongga yang berbatas atau terlingkung oleh bidang atau bisa juga rongga yang tidak berbatas, tempat segala yang ada (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Ruang memiliki proses dalam pembentukannya dan tidak hadir begitu saja. Ruang merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan diraba. Dikatakan demikian karena memiliki perbedaan yang jelas dari karakteristiknya dibandingkan dengan semua unsur lainnya (Ven, 1995).

Dalam arsitektur, seiring dengan perkembangan cabang pengetahuan lain di dunia barat, ruang mengalami perkembangan konsep (Pangarsa, 2006:26). Namun secara fisik, memahami ruang dapat dilakukan dengan pendekatan pragmatis, perseptual, eksistensial, kognitif dan logis (Norberg-Schulz, 1972). Pada kenyataannya, ruang sehari-hari dapat memiliki batas secara fisik dan batas yang tidak kasat mata. Dalam bahasa Jawa, “rong” yang memiliki arti liang, lubang atau kamar biasa digunakan untuk menyebut ruang. Ruang atau rong tersebut merupakan hasil dari pengadaan, bukan dari awalnya jika mengacu pada asal kata ruang dari bahasa Jawa (Priyotomo & Pangarsa, 2010). Selain itu, ruang juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang sangat personalitas dalam daerah teritori, karena suatu ruang dapat tercipta dan didasari oleh pengetahuan dan kebutuhan penghuni melalui esensi dalam arsitektur (Hidayatun, 2013).

Pembagian ruang secara fisik dapat dengan mudah dirasakan, namun berbeda halnya dengan abstrak. Ada ruang-ruang yang secara intuisi dirasa berbeda, seolah-olah ada hierarki ataupun pemisahan yang tidak terlihat tetapi nyata. Pada ruang-ruang tertentu bagian depan dan bagian belakang tidaklah sama nilainya. Bagi penganut agama tertentu, ada ruang-ruang yang tidak dapat dilewatinya. Sisi depan dari orang yang dihormati akan berbeda dengan sisi belakangnya (Sardadi, 1996:65)

### **1.3 Kajian Tentang Rumah Tinggal Tradisional**

Rumah memiliki makna yang sangat dalam bagi Bangsa Indonesia. Tidak sekedar tempat bernaung, tapi sebagai sarana dasar membentuk manusia seutuhnya, karena manusia mempunyai kepekaan dalam menalar-nalurikan alam semesta sebagai alam besar serta mampu mendukung eksistensi dirinya sebagai alam kecil yang serasi. Bagi masyarakat Indonesia, membangun rumah sama saja halnya dengan membangun

sarana tempat bertanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, alam semesta serta Tuhan Yang Maha Esa (Soeroto, 2003:34).

Menurut Yudohusodo *et al* (1991), arsitektur rumah tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam ungkapan bentuk rumah karya manusia yang bersamaan dengan perkembangan dan pertumbuhan suatu masyarakat dalam aspek kebudayaan, sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan masyarakat suku atau bangsa yang bersangkutan dengan unsur-unsur dasar yang tetap bertahan dalam kurun waktu yang lama. Namun kemajuan modernisasi membuat adanya perubahan pada aspek kehidupan manusia. Masyarakat semakin modern dan secara visual melepas sebagian besar dari peradaban leluhurnya. Wujud rumah tinggal tradisional berubah dari fungsinya dan kadang mencitrakan status sosial pemiliknya.

Keunikan rumah tradisional terdapat pada penerapan elemen rumah yang didasari pada filosofi yang dianut oleh masyarakatnya. Seperti adanya perbedaan fungsi ruang yang disesuaikan dengan jumlah penghuni dan jenis kelamin penghuninya. Terdapat peninggian lantai yang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat kepentingan penghuni seperti yang diterapkan di Minangkabau, Palembang dan Toraja.

Dalam mempelajari arsitektur tradisional pada khususnya, hal yang harus diperhatikan yaitu nilai-nilai budaya arsitektur tradisional, pengaruh liar terhadap arsitektur tradisional dan prospek arsitektur tradisional pada waktu yang akan datang. Nilai budaya merupakan nilai tertinggi yang diharapkan dapat dijadikan acuan bagi masyarakatnya. Oleh sebab itu dalam nilai-nilai tersebut terkadang ekspresi rohani manusia tercermin pada nilai-nilai arsitektur tradisional.

Menurut Wondoamiseno (1991) adapun ciri-ciri fisik rumah tradisional adalah:

1. Pada umumnya seni arsitektur pada rumah tradisional menggunakan material kayu;
2. Pada umumnya bangunan tradisional mempunyai tekanan pada atap;
3. Pada umumnya memperlihatkan struktur rangka dengan empat tiang penunjang utama yang dihubungkan dengan blandar
4. Dinding berfungsi sebagai penyekat yang bersifat ringan; dan
5. Menggunakan sistem *knock down* pada konstruksi kayu

Pada dasarnya rumah-rumah tradisional diseluruh indonesia saling berkesinambungan dan memiliki karakter yang serupa. Namun perbedaan disesuaikan dengan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Kata tradisi mengandung arti

kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan. Rumah tradisional dapat diartikan sebagai sebuah rumah yang dibangun dan digunakan dengan cara yang sama sejak beberapa generasi. Seperti contohnya adanya upacara pebangunan rumah, pelatak tiang dan persyaratan lainnya. Mulai dari pemilihan kayu yang baik, arah rumah, serta da dan matera yang harus dibaca. Karena arsitektur rumah tradisional sangat mengutamakan proses pembentukannya (Yudohusodo *et al*, 1991). Bentuk rumah tradisional banyak mengambil potensi lokal berupa penggunaan materialnya, selain itu juga tipologi bentuknya yang hampir sama dengan daerah lainnya (Setyabudi, 2011).

Arsitektur rumah tradisional merangkum keberagaman besar dan seksologi, adanya persamaan prinsip yang dapat ditandai dan dikenali dengan mudah. Rumah tradisional Indonesia memiliki karakter yang terdiri dari bangunan persegi empat, beratap ilalang, dengan pondasi tiang yang dinaikkan. Bentuk-bentuk arsitektur rumah tradisional kebanyakan mempunyai garis-garis lengkung, sedangkan tiang dibuat berumpak. Saat ini masyarakat masih mempertahankan rumah tradisional namun tidak dalam arti secara keseluruhan, melainkan hanya pada bentuk-bentuk luarnya saja. Rumah tidak lagi dipergunakan secara utuh sebagai rumah tinggal yang fungsional. Hanya sebagai identitas saja. Dari segi bentuk, arsitektur rumah tradisional pada awalnya merupakan bangunan yang sederhana. Namun adanya tuntutan kebutuhan menyebabkan rumah tradisional mengalami perubahan bentuknya menjadi tempat kediaman yang bersifat permanen dan tetap (Yudohusodo *et al*, 1991)

Masyarakat tradisional di Indonesia pada umumnya memandang rumah sebagai tempat istirahat bagi seluruh penghuninya. Kemana seseorang pergi maka akan kembali ke rumahnya. Rumah merupakan sumber penghibur dan kekuatan batin sehari-hari. Rumah sebagai penenteram dan tempat istirahat yang sudah tentu tidak didirikan secara sembarangan. Karena rumah tradisional juga melambangkan karakter dan mencakup nilai-nilai budaya yang sangat kuat (Yudohusodo *et al*, 1991).

Arsitektur rumah tradisional sangat mengutamakan proses pembentukannya yang bertolak belakang dengan arsitektur barat yang lebih menekankan perancangan dan estetika. Sedangkan arsitektur rumah tradisional lebih menekankan pada proses terbentuknya dengan bersedian ritual, agama dan kepercayaan. Wujud fisik bentuk bangunan justru akan menempati urutan prioritas yang paling belakang (Yudohudoso *et al*, 1991).

Tidak selamanya nilai-nilai tradisional mampu bertahan oleh perubahan jaman. Menurut kartono (1999), akulturasi budaya modern tradisional dalam prosesnya mampu mewujudkan makna dan tatanan budaya baru:

1. Bentuk tetap dengan makna tetap

Meskipun adanya perubahan material dan makna lama, namun bentukan arsitekturalnya tetap mengadopsi bentukan lama. Kuat struktur sosialnya masih berpegang pada nilai norma, sehingga nilai-nilai lokal masih dominan yang banyak kemungkinan terjadi pada masyarakat yang masih homogen,

2. Bentuk tetap dengan makna baru

Arsitekturalnya diberi makna baru, tetapi bentuk arsitekturalnya tetap mengadopsi bentuk lama, sehingga mengalami transisi akibat pengadopsian nilai-nilai budaya asing. Sekalipun dalam keadaan terpaksa, masyarakat enggan meninggalkan budaya masa lalu, juga membutuhkan waktu yang cukup lama.

3. Bentuk baru dengan makna tetap

Unsur-unsur lama yang diperbarui dalam arti menghadirkan bentuk baru, jadi tidak lepas sama sekali karena interpretasi baru akan bentukan yang lama, tetapi untuk menghindari kejutan budaya maka diberikan makna yang lama. Ini terjadi dengan proses akulturasi masih disadari pada masyarakat transisi.

4. Bentuk baru dengan makna baru

Menghadirkan makna baru dan bentuk baru pada penampilan bentuknya. Hal ini terjadi karena akulturasi baru dalam paradigma arsitektur mengalami perubahan secara total, meninggalkan kebudayaan lama, walaupun tetap digunakan maka hanya sekedar tempelan saja.

Teori Yudohusodo *et al* (1991) secara umum mampu menggambarkan karakter rumah tradisional dengan penjabaran yang sangat sesuai. Rumah tradisional adalah rumah karya manusia dalam bentuk ungkapan yang tumbuh dan berkembang sebagai salah satu unsur kebudayaan bersamaan dengan kebudayaan suatu masyarakat dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan, tetap bertahan untuk kurun waktu yang lama pada unsur-unsur dasar suatu suku-bangsa. Teori ini juga membuktikan bahwa kekayaan arsitektur lokal seharusnya dapat terus dikembangkan dan digali lagi agar masyarakat tidak meninggalkan warisan nenek moyangnya. Teori ini dapat dijadikan acuan dalam menjadi parameter dan kriteria penelitian nantinya. Pola ruang pada rumah tinggal Suku Tengger di Desa Ngadas dapat ditelusuri berdasarkan penggambaran karakter melalui teori diatas.

## 2.4 Tinjauan Riset Terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan Riset Terdahulu

No.	Penelitian dan Objek Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	<i>Transition Space in Higher education Buildings as An Efficient "Behavior Setting" Model</i> (Nassar, 204)	Mengetahui seberapa efektif ruang transisi dalam pembentukan perilaku pada bangunan perguruan tinggi.	Studi eksperimental yang disertai pengamatan pada objek penelitian dengan pengaturan konsep perilaku yang telah ditetapkan sebagai parameter.	Ruang transisi pada bangunan perguruan tinggi memiliki fleksibilitas dalam aspek sosial. Para pengguna ruang transisi memiliki banyak pilihan. Pengguna bisa saja berhenti untuk melakukan interaksi sosial, atau hanya sekedar menunggu jam pelajaran dimulainya. Jadi ruang transisi tidak hanya digunakan hanya sekedar melintasi, namun dapat menjadi pemberhentian dalam penggunaannya.
2	<i>Introduction to Transition Space in Contemporary Iranian Housing Typology</i> (Asadi, 2015)	Menganalisis dan mengidentifikasi urutan perancangan ruang transisi serta mengkaji ruang yang berbeda yang dihubungkan oleh ruang transisi yang terdapat pada rumah tradisional di Iran yang akan menghasilkan konsep baru pada bangunan kontemporer.	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan analitis yang kemudian dikomparasikan. Dari hasil komparasi akan menghasilkan suatu solusi berupa ide gagasan konsep perancangan yang baru.	Perlunya menghidupkan kembali penggunaan ruang transisi dalam rencana baru untuk kenyamanan dalam kehidupan penghuni dan pelestarian nilai-nilai budaya Islam serta identitas penduduknya. Budaya adalah dasar untuk desain arsitektur di setiap masyarakat, sehingga kita dapat menemukan pengaruhnya dalam gaya hidup masyarakat, bahkan ketika terjadi perubahan.
3	Tipo-Morfologi Pola Spasial Berdasarkan Keekerabatan di Desa Ngadas, Tengger (Agustapraja, 2013)	Menganalisis dan mengidentifikasi tipomorfologi yang terbentuk pada pola spasial berdasarkan pola keekerabatan yang ada pada masyarakat Tengger di Desa Ngadas	Deskriptif kualitatif dengan pendekatan deduktif yang dipahami untuk membuktikan suatu teori atau menemukan suatu teori baru.	Sistem keekerabatan berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan serta pembentukan spasial yang ada di dalamnya. Sistem keekerabatan sangat mempengaruhi pembentukan spasial dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang ada.
4	Perwujudan Sistem Keekerabatan Pada Pola Spasial di Desa Ngadas, Tengger (Zulkarnain, 2007)	Mengetahui pola spasial yang terbentuk sebagai perwujudan hubungan keekerabatan di Desa Ngadas, Tengger	Deskriptif kualitatif dengan mengobservasi objek permukiman yang ada di Desa Ngadas.	Terdapat empat sistem keekerabatan pada pola spasial di Desa Ngadas, yaitu, skala <i>Wong Tengger</i> , <i>Sa'deso</i> , <i>Sa'dulur</i> dan <i>Sa'omah</i> yang membentuk pola ruang dalam skalanya masing-masing.

...lanjutan Tabel 2.1 Tinjauan Riset Terdahulu

No.	Penelitian dan Objek Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5	Konsep Ruang <i>Ume Kbbubu</i> Desa Kaenbaun Kabupaten Timor Tengah Utara (Dima, 2013)	Mengetahui konsep ruang <i>ume kbbubu</i> yang ada dengan maksud mempelajari nilai-nilai kearifan lokal dari <i>ume kbbubu</i> yang ada di Desa Kaenbaun.	Metode deskriptif analitis. Analisis dilakukan terhadap ruang pada ke-empat jenis <i>ume kbbubu</i> bertiang tunggal.	Konsep ruang <i>ume kbbubu</i> dibentuk oleh aktifitas yang ada pada <i>ume kbbubu</i> . Ruang di dalam <i>ume kbbubu</i> hanya berjumlah satu buah tanpa sekat, tanpa jendela dan hanya memiliki satu pintu yang kecil dan rendah.
6	Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalungan di Dusun Baran Randugading (Indeswari, 2013)	Menelaah bagaimana pola pemanfaatan ruang bersama di dusun Baran Randugading, Malang.	Kualitatif etnograf dengan tujuan mengetahui bagaimana pola bersosialisasi masyarakat dengan mengetahui terlebih dahulu latar budayanya, sehingga pola ruang bersamanya dapat ditemukan.	Kondisi lingkungan: kontur, vegetasi, dan struktur ruang permukiman mempengaruhi Ruang bersama pada masyarakat desa, khususnya dusun Baran Randugading. Selain itu, pada intensitas penggunaan ruang bersama, dipengaruhi oleh kecenderungan aktivitas bersama masyarakat yang berpatokan pada waktu.
7	Pengaruh Faktor Non Fisik Terhadap Pembentukan Pola Ruang Bangunan <i>Rumoh Aceh</i> di Kabupaten Aceh Besar (Sabila, 2014)	Untuk menemukan bagaimana pengaruh non fisik terhadap terbentuknya pola ruang bangunan <i>Rumoh Aceh</i> sehingga dapat memberi manfaat berupa informasi juga menambah pustaka untuk penelitian lanjutan.	Deskriptif-kualitatif dengan secara langsung melakukan pengamatan terhadap pola ruang bangunan, juga menemukan kecenderungan pengaruh dari faktor non fisik yang ditemukan di lapangan.	Secara keseluruhan, faktor-faktor non-fisik, seperti faktor nilai keislaman, sosial dan ekonomi, serta adat istiadat dan budaya mempengaruhi <i>Rumoh Aceh</i> dalam terbentuknya pola ruang bangunan di Kabupaten Aceh besar. Selain itu, pola ruang bawah maupun ruang atas juga dipengaruhi oleh faktor non fisik, seperti faktor nilai keislaman, sosial dan ekonomi, serta adat istiadat dan budaya.
8	Fleksibilitas Teritori Ruang Ritual Pada Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang (Ayu, 2014)	Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya fleksibilitas ruang pada pelaksanaan ritual di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang.	Metode deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan dan wawancara.	Bangunan-bangunan pada Pesarean Gunung Kawi dapat digunakan untuk melakukan beberapa aktivitas ritual yang berbeda pada waktu yang sama dan oleh pelaku yang berbeda tanpa menimbulkan konflik penggunaan ruang.

...lanjutan Tabel 2.1 Tinjauan Riset Terdahulu

No.	Penelitian dan Objek Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9	Dinamika Pemanfaatan Ruang Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Buleleng Provinsi (Wesnawa, 2010)	1. Mengetahui perbedaan aspek kearifan lokal pada penerapan dalam pemanfaatan pekarangan rumah dan ruang wilayah desa masyarakat adat di daerah perdesaan dan perkotaan, dan 2. Mencari solusi tentang pemanfaatan pekarangan rumah dan ruang desa adat masyarakat adat di daerah perdesaan dan perkotaan yang berbasis pada kearifan lokal?	Dengan menggunakan kuesioner yang terstruktur, survei mengumpulkan informasi dari responden. Dengan cara tersebut ciri demografis masyarakat perkotaan dapat dicakup dengan sentuhan kekhasan yang dimiliki. Didukung pula dengan wawancara mendalam dengan informan kunci dan metode observasi secara langsung di lapangan.	Konsepsi tata ruang tradisional Bali belum sepenuhnya diterapkan pada aspek tata letak unsur pada wilayah ruang <i>desa adat</i> di perdesaan dan perkotaan. Tata letak unsur pekarangan rumah di perdesaan lebih sesuai dibanding dengan daerah perkotaan. Selain itu, dalam pemanfaatan pekarangan rumah masyarakat adat dan ruang wilayah desa terdapat perbedaan aspek kearifan lokal di daerah perdesaan dan perkotaan.
10	Faktor Penentu Orientasi Rumah Di Permukiman Nelayan Dusun Salarang Kabupaten Maros (Wikantiri, 2011)	Menjelaskan mengapa permukiman Dusun Salarang memiliki arah orientasi ke timur, melalui analisis terhadap faktor-faktor sosial-budaya masyarakat	Pendekatan kualitatif dilakukan secara deskriptif dan eksploratif yang menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penentu orientasi hunian di permukiman nelayan Dusun Salarang.	Orientasi hadap rumah di Dusun Salarang mengarah ke arah timur dan timur laut yang dianggap sebagai penghormatan daerah asal dan sebagai sumber kehidupan dan titik awal kehidupan (terbitnya matahari) dan untuk menghindari arah angin barat yang dianggap sebagai angin yang dapat menghancurkan rumah.
11	Lokalitas Pola Ruang Ritual Dan Sosial Pada Permukiman Masyarakat Hindu Dusun Sawun Wagir Malang (Irawan, 2012)	Menganalisis nilai lokalitas yang terdapat pada pola ruang ritual Permukiman Hindu di Dusun Sawun Desa Jedong Kecamatan Wagir Malang. Studi ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu arsitektur lingkungan binaan pada pengembangannya.	Deskriptif kualitatif, dan dikarenakan penelitian ini berhubungan dengan aktivitas yang terdapat di dalam dan lokalitas ruangnya, maka dilakukan dengan pendekatan <i>Environment Behaviour Study</i> .	Terdapat hirarki ruang pada permukiman Hindu di Dusun Sawun terhadap lokalitas ruangnya dengan konsep <i>Tri angga</i> . <i>Tri angga</i> dalam agama Hindu, yaitu ruang terendah ( <i>nista</i> ), ruang menengah ( <i>madya</i> ) dan hirarki ruang tertinggi ( <i>utama</i> ), baik dalam skala mikro hunian maupun makro permukiman. Tingkat kesakralan ritual merupakan patokan penyesuaian dari lokalitas ruang ritualnya.

## 2.5 Kerangka Teori



